

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di sekitar masyarakat mempunyai peran sebagai kekayaan budaya yang luhur. Dengan keberadaan sastra lisan maka seseorang akan dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, cita-cita dan berbagai kegiatan lain yang terdapat di sekitar kehidupan sosial masyarakat. Di dalam sebuah karya, sastra lisan sebenarnya menyiratkan kenyataan yang ada pada masyarakat.

Sekarang ini pemahaman masyarakat awam terhadap sastra lisan kurang begitu memadai. Padahal sastra lisan yang selalu hidup di masyarakat dan tidak peduli bahwa itu merupakan keseimbangan alam yang ada pada ruang lingkup masyarakat tertentu adalah sebuah nilai luhur. Masyarakat tidak peduli bahwa hal-hal kecil yang ada di sekitarnya sedikit banyak merupakan bagian dari sastra lisan. Misanya saja, peribahasa, pepatah, pantun, legenda, mite, dongeng, dan adat istiadat. Menurut Danandjaya (1991: 21) sastra lisan mencakup: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pepatah, peribahasa, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti legenda, mite (mitos), dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat (tembang untuk upacara rakyat).

Mitos merupakan bagian dari sastra lisan yang hanya dianggap sebagai suatu kebudayaan kecil ciptaan rakyat tradisional dari pengalaman hidup ataupun laku hidup manusia (nenek moyang) dengan berdasar realita. Penyebaran sastra

lisan bisa melalui tutur kata atau lisan, dari mulut ke mulut, itu sebabnya sebagian ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat begitu dipengaruhi oleh tradisi lisan yang masih dijunjung tinggi pada suatu daerah, karena tradisi yang ada merupakan ciptaan dari masyarakat. Jadi, penelitian sastra lisan pun begitu terbuka, meliputi segala hal tentang kehidupan manusia, tradisi, seni, bahkan kepercayaan nenek moyang yang telah turun temurun.

Mitos yang masih sering didengar oleh masyarakat di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk adalah mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak”. Masyarakat Ngluyu mempercayai bahwa di Kecamatan Ngluyu tidak boleh mengenakan jarik parang rusak, apabila ada yang melanggar mengenakannya maka akan terjadi hujan lebat disertai petir yang menyambar-nambar. Mitos ini diceritakan turun-temurun dan masih dipercayai oleh masyarakat Kecamatan Ngluyu.

Sebagian orang tidak mempercayai dengan adanya mitos Mbah Gedhong bahwa jarik parang rusak tidak boleh dikenakan di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Namun pernyataan tersebut berbeda dengan kenyataan yang diyakini oleh masyarakat Ngluyu. Mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” masih dipercayai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Ngluyu, beberapa orang yang tidak mempercayainya bisa dikatakan oleh pemilik mitos bahwasannya orang tersebut tidak menghargai suatu adat dan tidak mengakui lambang identitas suatu daerah. Sastra lisansendiri berfungsi sebagai lambang identitas suatu daerah, selain itu juga sebagai monumen budaya.

Endraswara (2009: 93) sebuah fakta bahwa monumen dan sastra lisan menjadi titik pemusatan perhatian masyarakat dan pusat peziarahan maka berfungsi untuk memupuk solidaritas wilayah. Dalam hubungan ini tidak mengherankan pula bahwa sastra lisan yang dimitologisasikan berkaitan erat dengan upacara atau ritual. Mitologi merupakan suatu bentuk sastra yang mengandung dongeng suci ataupun makhluk halus mengenai kehidupannya dalam suatu kebudayaan. Dari penjelasan tersebut peneliti menyebutkan bahwasannya upacara kenduri atau *bancakan* yang setiap malam Jumat *Pahing* dilakukan oleh beberapa masyarakat Ngluyu di makam Mbah Gedhong bisa jadi adalah sebagai bentuk terimakasih maupun janji yang dibuat karena menurutnya telah melancarkan segala urusan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut erat kaitannya dengan sastra lisan yang dimitologisasikan. Masyarakat percaya bahwa berdoa dengan perantara Mbah Gedhong akan segera dikabulkan oleh Sang Pencipta.

Salah satu contoh upacara atau ritual yang berkaitan dengan mitos Mbah Gedhong ini adalah kenduri atau *bancakan* (dalam bahasa Jawa) setiap malam Jumat *Pahing* di makam Mbah Gedhong. Selain itu orang yang akan mempunyai hajat maupun selesai melaksanakan hajat biasanya tidur di makam Mbah Gedhong untuk memperoleh mimpi. Hal ini merupakan budaya atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Ngluyu. Budaya atau tradisi itu bisa jadi berfungsi sebagai pedoman manusia dalam bertindak pada kehidupan keseharian.

Fenomena yang ada di Kecamatan Ngluyu pada mitos Mbah Gedhong menjadi dasar penelitian. Pemaknaan sastra lisan harus didasarkan realitas itu sendiri. Muhadjir (dalam Endraswara, 2009: 91) mengatakan bahwa objek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik, melainkan mencakup fenomena persepsi,

pemikiran, kemauan, keyakinan, dan bahkan transendental. Hal-hal yang bersifat kerohanian dan sulit dipahami ini terjadi pada realitas kepercayaan masyarakat Ngluyu yang tidak pernah mengenakan jarik parang rusak. Hal yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menemukan pemaknaan sastra lisan yang berdasar dengan realitas adalah mengetahui makna jarik parang rusak sebagai kerajinan batik yang biasanya digunakan untuk acara adat, serta hubungannya dengan Larangan Jarik Parang Rusak di Kecamatan Ngluyu.

Menurut Ahimsa Putra (dalam Endraswara, 2009: 119) mitos bisa dianggap sebagai cerita yang “aneh” yang seringkali sulit untuk dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya “tidak masuk akal” atau tidak sesuai dengan apa yang dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Namun karena hal itu pula, mitos yang seringkali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran. Pernyataan ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak”. Peneliti perlu menggali lebih dalam mengenai keseimbangan alam yang ada.

Penelitian mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk ini dilakukan dengan menerapkan jenis kajian strukturalisme Levi-Strauss untuk menemukan *ceritheme-ceritheme* yang ada pada setiap episode cerita. Kemudian kajian tentang nilai yang terkandung dalam mitos dibatasi pada nilai budaya yang meliputi nilai didaktik, nilai etik, dan nilai religius. Selain penerapan kajian strukturalisme Levi-Strauss dan kajian nilai budaya untuk menganalisis mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak”, peneliti juga akan menerapkan

kajian fungsi mitos di dalamnya. Kajian fungsi mitos diterapkan untuk mengetahui bahwasannya di dalam mitos tersebut terdapat unsur kegunaan adanya mitos atau tidak.

Keunikan mitos Mbah Gedong “Larangan Jarik Parang Rusak” ini merupakan identitas dari salah satu daerah di wilayah Nganjuk. Penelitian ini sangat penting keberadaannya untuk tetap dijadikan identitas suatu daerah karena mitos merupakan penggambaran fenomena budaya masyarakat pendukungnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui struktur, nilai budaya, dan fungsi pada mitos Mbah Gedhong. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung sektor pendidikan yakni, melalui pengajaran cerita rakyat (sastra lisan) sebagai bahan pengajaran sastra untuk meningkatkan usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah di sekolah. Hal ini tentu saja dapat dilakukan atau diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti telah merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk?
- 1.2.2 Bagaimanakah nilai budaya mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk?
- 1.2.3 Bagaimanakah fungsi mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.1.1 Mendeskripsikan struktur mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

1.3.1.2 Mendeskripsikan nilai budaya mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

1.3.1.3 Mendeskripsikan fungsi mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh dan sikap hidup masyarakat terhadap mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” yang ada di Desa Ngluyu, kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

1.3.2.2 Memberikan sumbangan keilmuan terhadap kajian mitos dan kepercayaan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak analisis sastra lisan khususnya mitos dengan menggunakan kajian struktural, nilai budaya, dan fungsi.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya.

1.4.1.3 Menghasilkan sumbangan keilmuan tentang sastra lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang cerita prosa rakyat (mitos Mbah Gedhong) di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

1.4.2.2 Sebagai bahan pertimbangan agar pemerintah Kabupaten Nganjuk memasukkan cerita mitos Mbah Gedhong pada Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia guna sebagai pembelajaran sastra dan mengenalkan cerita rakyat yang ada pada daerah Nganjuk.

1.4.2.3 Sebagai peningkatan keilmuan peneliti studi sastra lisan berhubungan tentang mitos.

1.5 Asumsi Penelitian

Suatu struktur hanya berwujud secara parsial atau merupakan bagian dari keseluruhan pada suatu gejala, misalnya adalah suatu kalimat dalam bahasa Indonesia hanyalah wujud dari secuil struktur bahasa Indonesia. Struktur yang akan dibahas dalam penelitian ini bukanlah apa yang dapat dilihat dan didengar dalam kenyataan, akan tetapi struktur tersebut dapat diketahui dan diabstraksikan dari berbagai gejala yang nyata.

Dilihat dari pernyataan di atas maka asumsi yang berkenaan dengan penelitian mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” dapat diungkap, *pertama* adalah mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” mengandung makna-makna tertentu yang tersirat, untuk mengungkap makna-makna tersirat tersebut maka analisis struktural digunakan oleh peneliti. Dengan analisis tersebut maka diharapkan akan mengungkap problem batin sosial masyarakat yang masih memercayai mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik

Parang Rusak” serta makna-makna lain yang tersirat di dalamnya. *Kedua*, mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” yang ada di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk merupakan sebuah fenomena yang ada pada kalangan masyarakat setempat dan memiliki makna yang bisa dipahami dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu analisis struktural dalam ilmu bahasa diharapkan dapat mengungkap relasi antar elemen yang ada pada mitos.

Selain asumsi yang telah disebutkan di atas, mitos Mbah Gedhong “Larangan Jarik Parang Rusak” kemungkinan terjadi karena nilai budaya yang masih dirawat oleh masyarakat Desa Ngluyu (jarik parang rusak dianggap sebagai simbol kekalahan dari Mbah Gedhong yang telah membabat hutan Ngluyu dan menjadikannya sebuah desa yang melawan kerajaan Mataram dengan atau Panembahan Senapati). Kemudian fungsi yang terdapat didalam mitos bisa saja digunakan oleh masyarakat pemiliknya sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Mitos

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita (Endraswara, 2005: 163). Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap suci dan pada umumnya menceritakan terjadinya alam semesta, petualangan dewa, manusia, terjadinya maut maupun hal lain yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lampau.

1.6.2 Jarik Parang Rusak

Batik parang merupakan salah satu motif batik yang aling tua di Indonesia. Motif batik parang rusak diciptakan oleh Panembahan Senapati saat bertapa di

Pantai Selatan. Motif parang rusak juga terinspirasi dari ombak yang tidak pernah lelah menghantam karang pantai (Wikipedia.com).

1.6.3 Desa Ngluyu

Desa Ngluyu adalah sebuah nama desa yang ada di Kabupaten Nganjuk dan berada pada wilayah Kecamatan Ngluyu. Desa Ngluyu terletak di ujung utara kota Nganjuk dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro.

1.6.4 Struktur

Struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (Ahimsa Putra, 2001: 60). Analisis struktur dapat diterapkan pada setiap gejala budaya atau pada unsur-unsurnya yang lebih kecil.

1.6.5 Nilai Budaya

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia (Koentjaraningrat, 1990: 85). Nilai budaya biasanya memengaruhi seseorang dalam menentukan suatu tindakan karena pada dasarnya nilai budaya adalah salah satu bagian yang paling abstrak.

1.6.6 Fungsi

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009: 126) sastra lisan mempunyai empat fungsi yaitu, 1. sebagai bentuk hiburan; 2. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 3. sebagai alat pendidikan anak-anak; 4. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Fungsi merupakan suatu hal yang memiliki

peran sebagai kegunaannya. Dengan demikian sastra lisan yang ada akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku.